

HUMANITAS DAN OTONOMI MORAL DALAM PENDIDIKAN: REFLEKSI KANTIAN ATAS FENOMENA CYBERBULLYING

Losianus Harjon¹, Henok Albert Ware Mere², Yohanes Risaldo Fallo³,
Gregorius Sila⁴, Martinus Suni⁵, Petrus Dewantara Briant Egus⁶

¹⁻⁶Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

harjonlosianus@gmail.com¹, merehenokhetty@gmail.com²,
fallorisaldo@gmail.com³, gregoriussila02@gmail.com⁴, martinsuni72@gmail.com⁵,
egusbrilia@mail.com⁶

ABSTRACT

The phenomenon of cyberbullying is increasingly prevalent and has serious impacts on individuals' psychological and moral conditions, especially among adolescents. This study aims to analyze cyberbullying through the perspectives of humanity and moral autonomy based on the thought of Immanuel Kant. The method used is qualitative-descriptive with a literature study approach. The results show that cyberbullying contradicts Kant's categorical imperative, which emphasizes respect for human dignity and actions based on universal principles. Low levels of digital literacy and ethical awareness are the main factors contributing to this behavior. In conclusion, addressing cyberbullying requires not only legal approaches but also the strengthening of moral education and digital ethics to build a more responsible and civilized society.

Keywords: cyberbullying, humanity, moral autonomy, Kantian ethics, character education

ABSTRAK

Fenomena *cyberbullying* semakin meningkat dan berdampak serius terhadap kondisi psikologis serta moral individu, khususnya remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis *cyberbullying* melalui perspektif humanitas dan otonomi moral berdasarkan pemikiran Immanuel Kant. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* bertentangan dengan prinsip imperatif kategoris Kant yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan tindakan berdasarkan prinsip universal. Rendahnya literasi digital dan kesadaran etis menjadi faktor utama munculnya perilaku ini. Kesimpulannya, penanganan *cyberbullying* memerlukan tidak hanya pendekatan hukum, tetapi juga penguatan pendidikan moral dan etika digital untuk membentuk masyarakat yang lebih bertanggung jawab dan berkeadaban.

Kata kunci: cyberbullying, humanitas, otonomi moral, etika Kantian, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Kejahatan *Cyberbullying* merupakan tindakan tidak bermoral yang dilakukan melalui media elektronik (Sakban et al., 2019). Kejahatan ini hadir dengan cara mengucilkan, mengintimidasi, mengadu-domba, melecehkan, menakuti, menghina harga diri orang lain bahkan menimbulkan permusuhan antarmanusia yang dilakukan melalui platform-platform media sosial seperti Instagram, facebook, grup WhatsApp, twitter, dan media-media sosial lainnya. Hari ini trend kasus *Cyberbullying* di Indonesia kian meningkat. Hal ini sejalan dengan data Asosiasi Jasa Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2021-2022 yang menyebutkan bahwa kelompok usia 13-18 tahun memiliki tingkat penetrasi internet tertinggi di Indonesia yakni sebesar 98,64%. Selain itu berdasarkan hasil penelitian *Center for Digital Society* per Agustus 2021, ditemukan bahwa dari 3.007 siswa SMP dan SMA yang disurvei, 1.895 siswa atau 45,41% mengaku pernah menjadi korban *Cyberbullying*, sementara 1.128 siswa atau 38,41% pernah menjadi pelaku (Fahlevi, 2023). Sebagai kejahatan yang

berbasis online, *Cyberbullying* menyerang pengguna media sosial yang rentan dan lemah, yakni anak-anak dan remaja.

Dari tahun ke tahun, meningkatnya kasus *Cyberbullying* yang menyasar kelompok lemah dan anak-anak menjadi indikasi bahwa masalah akut ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi untuk diatasi. Daruratnya kasus *Cyberbullying* mempresentasikan lemahnya kontrol dari para *stakeholder* yang dimulai dari keluarga, dan diteruskan oleh sekolah dan masyarakat (pemerintah). Pendidikan etis yang rendah, minimnya perhatian orang tua terhadap anak terutama kontrol dalam penggunaan internet secara bijak, lingkungan sekolah yang tidak efektif dalam mendidik anak, perhatian pemerintah dalam menjaga ruang media sosial yang bersih dengan penerapan aturan yang tidak selektif adalah sederetan penyebab maraknya kasus *Cyberbullying*.

Selain faktor-faktor di atas, rendahnya literasi digital dalam masyarakat adalah satu faktor yang juga turut menyumbang munculnya kasus *Cyberbullying*. Literasi digital mengacu pada pengetahuan dan keterampilan pengguna dalam

menggunakan media digital seperti alat komunikasi, jaringan internet, dan sebagainya (KRISHNA, 2023). Data terkini yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia bersama Katadata Insight Center menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia berada pada level 3,65 dari 1-5 poin. Indeks ini diukur melalui empat pilar utama, yaitu *digital skills*, *digital safety*, *digital ethics*, dan *digital Culture* (Hanum, 2024). Jika dibandingkan secara global, indeks literasi digital Indonesia ini terbilang jauh dari kata aman. Banyak hal membuktikan bahwa setumpuk masalah *Cyberbullying* adalah representasi rendahnya literasi digital pengguna media sosial bangsa ini. Trend isi media sosial yang ramai dikunjungi dan digunjing sesama pengguna di ruang maya menjadi bahan ejekan oleh bangsa lain bahwasanya sampah dari teknologi begitu ramai diperebutkan oleh masyarakat media sosial Indonesia, sedangkan isi yang bergizi dari-nya diambil oleh negara pembuatnya seperti Amerika, Eropa, dan China.

Peliknya fenomena
Cyberbullying dijembatani oleh

internet yang dapat begitu mudah diakses oleh siapa saja tanpa mengenal usia dan golongan. Di sini, internet menjadi ladang baru munculnya kejahatan dengan menyerang pribadi, kelompok atau golongan yang lemah dan rentan di ruang maya. Padahal, dalam tujuannya yang positif, media sosial dapat menjadi wadah baru untuk membangun komunikasi yang intens antarmanusia, menjadi sarana informasi oleh pemerintah dan lembaga sosial, serta menjadi lokomotif baru dalam dunia usaha yang memungkinkan kesejahteraan perekonomian bisa bertumbuh baik.

Diskursus ruang gelap di balik gemerlapnya teknologi media sosial (Instagram, Whastapp, Facebook, Tik-tok, Line, Twitter dan sebagainya) bukan lagi menjadi momok baru. Meneropong realitas *Cyberbullying* yang mudah hadir secara bebas ini, adalah sebuah awasan bahwasannya belenggu dan sisi gelap teknologi mesti segera dibongkar untuk menyelamatkan anak-anak, remaja dan juga orang tua dari cengkeraman ganasnya teknologi internet media sosial. Sudah ada upaya yang dilakukan pemerintah mulai dengan menerbitkan aturan perundang-

undangan seperti UU no 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dan UU No.19 Tahun 2016 yang secara khusus dirancang untuk melindungi kepentingan negara, publik dan swasta dari kejahatan siber termasuk *Cyberbullying*, juga upaya-upaya dari keluarga yang menysasar pada aktualisasi pendidikan dasar dan etik, serta peran-peran aktif lembaga-lembaga sosial dan keagamaan. Namun, upaya-upaya itu belum cukup menunjukkan taringnya dalam upaya menyikapi fenomena *Cyberbullying*.

Mencabut persoalan *Cyberbullying* hingga ke akar-akar terdalamnya memerlukan cara yang radikal dan menyentuh inti persoalan. Solusi yang tepat dan radikal tersebut ditawarkan secara filosofis dengan mengikuti teori pengetahuan murni dari Immanuel Kant. Pengetahuan murni dengan landasan etis serta prinsip-prinsip moralitas diangkat untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat. Teori Pengetahuan Immanuel Kant yang menekankan pada tindakan berdasarkan kewajiban dan rasio universal, menawarkan perspektif yang dapat dijadikan landasan dalam

menyikapi masalah ini. Perspektif Kant menjadi landasan etis yang bukan sekadar menjadi obat penenang sementara dari sakit yang diderita, melainkan sebagai tawaran dan solusi yang sifatnya membongkar cara berpikir lama dan memasukkan, meletakkan fondasi etika, moralitas pengguna digital yang baru. Fondasi ini membentuk masyarakat menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan bermoral sehingga memungkinkannya untuk bertahan dan membentuk peradaban bangsa yang sehat dalam menghadapi gelombang arus kemajuan teknologi informasi digital yang terus berubah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Dengannya penulis melakukan studi kepustakaan. Secara lebih lanjut, penulis berusaha mendeskripsikan dan memaparkan objek yang menjadi permasalahan dengan jelas, terperinci dan sistematis yakni tentang *Cyberbullying* yang kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan berdasarkan teori ilmu pengetahuan Immanuel Kant. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data

yang bersumber dari kepustakaan dan berita-berita kasus *Cyberbullying* dari internet. Selain itu, penulis juga menerapkan metode wawancara (sharing informal) dengan narasumber yang menjadi data penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Studi Kasus *Cyberbullying*

Kasus *Cyberbullying* sering ditemukan dalam komunitas masyarakat yang heterogen. Dalam bangunan komunitas masyarakat tersebut, tinggal dan menetaplah setiap orang yang memiliki latar belakang suku, budaya, ras, etnis serta pola pikir dan perilaku yang berbeda. Kekuatan dominatif kelompok mayoritas bisa saja terjadi atas kelompok minoritas (Sukanto et.al, 2018). Semangat kelompokisme dan sektarianisme dapat memprovokasi dan meracuni pribadi-pribadi tertentu untuk bertindak amoral dan brutal terhadap sesamanya, baik dalam ruang real maupun ruang virtual. Di bawah ini akan diangkat beberapa kasus *Cyberbullying* yang menimpa para pengguna media sosial.

Berita *detik.com* menampilkan sebuah kasus *Cyberbullying* yang dilakukan oleh seorang selebgram dari Probolinggo, Luluk Sofiatul Jannah (Luluk Nuril) atas korban

berinisial LNAS. Korban adalah seorang murid SMKN 1 Kota Probolinggo yang sedang menjalankan praktik kerja lapangan (PKL) di sebuah swalayan. Disebutkan bahwa pelaku telah melakukan kekerasan verbal di media sosial sehingga korban menjadi hilang percaya diri dan sempat berniat berhenti melakukan praktik kerja lapangan (PKL). Menurut informasi yang dilansir dalam berita tersebut, korban sempat menyatakan akan berhenti mengikuti PKL karena merasa malu kepada teman-temannya setelah kasus viral tersebut. Laporan dari pihak sekolah menyebutkan bahwa, walaupun siswa LNAS sudah kembali mengikuti PKL, ia tidak lagi mau ditempatkan di bagian yang berhubungan dengan costumer, tetapi memilih di bagian belakang yang tidak berhadapan dengan costumer. Itu adalah bukti nyata bahwa siswa LNAS telah kehilangan rasa percaya diri dan kehilangan keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain (Ikhsanudin, 2021).

Efek negatif dari *Cyberbullying* berkaitan erat dengan psikologi korban apalagi korban anak. Korban akan depresi, mudah marah, gelisah,

dan tentu saja merasa malu atas beredarnya video TikTok tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adalah benar bahwa *Cyberbullying* punya dampak psikologis yang kuat dengan menyebabkan korban mudah depresi, marah, gelisah, menyakiti diri sendiri, dan bahkan berpotensi membuat korban untuk melakukan percobaan bunuh diri. Selain itu, ada dampak kepada kehidupan sekolah yaitu penurunan prestasi, jarang hadir ke sekolah, selalu bermasalah di sekolah, dan susah untuk menyesuaikan diri saat di sekolah. Jadi, tindakan *Cyberbullying* dan penderitaan memiliki relasi kausalitas yang kuat. *Cyberbullying* adalah penyebab penderitaan manusia, sedangkan penderitaan adalah kerugian akibat adanya kejahatan *Cyberbullying* (Bembid, 2024).

Kasus *Cyberbullying* yang lain terjadi di lingkungan kampus. Seorang mahasiswa bernama Dika (bukan nama sebenarnya) dalam sharingnya kepada penulis mengungkapkan sakit hatinya karena terus-terusan menjadi target bullying di media sosial. Dika yang dalam pergaulan sosialnya sering berada dan berinteraksi dengan teman-

teman perempuan membuat dirinya sering dicemooh dengan sebutan “banci” atau “bencong”. Kegiatan-kegiatan yang digeluti Dika dianggap tidak sesuai dengan konsep maskulinitas yang diharuskan berjalan dalam masyarakat. Dika selalu menghabiskan waktu bersama perempuan, berbicara tentang perasaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dianggap umumnya dilakukan oleh perempuan. Dika juga selalu memposting kegiatan-kegiatan yang dilakukannya di akun media sosialnya, namun banyak sekali komentar negatif yang menyudutkan dirinya. Perlakuan tersebut membuat Dika merasa terisolasi dan merendahkan diri di lingkungan kampus.

Motif dari perilaku *Cyberbullying* yang menimpa Dika ini muncul dari stereotip gender yang menuntut laki-laki untuk menyesuaikan diri dengan standar tertentu tentang maskulinitas. Teman-teman Dika mungkin merasa tidak nyaman dengan perilaku yang tidak biasa tersebut dan menggunakan perilaku *Cyberbullying* sebagai cara untuk menegaskan dominasi dalam lingkungan sosial mereka. *Cyberbullying* tersebut merusak Dika secara emosional dan

psikologis. Ia mengalami penurunan harga diri dan stres karena perlakuan tersebut. Rasa terisolasi yang dirasakannya juga membuatnya sulit untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Perlakuan tersebut juga bisa memengaruhi kepercayaan dirinya dan motivasinya dalam pelbagai aktivitas akademik dan sosial di kampus. Hal ini tentu berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan emosionalnya.

Dapat dirumuskan secara lebih jauh bahwa *Cyberbullying* merujuk pada tindakan agresif yang terjadi melalui media digital, seperti pesan teks, media sosial, atau email, dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan individu secara online. Perilaku ini mencakup mengirim pesan yang menghina, menyebarkan gosip palsu, memposting konten memalukan, atau berbagi informasi pribadi tanpa izin. Dampak psikologis *Cyberbullying* sangat serius. Korban sering mengalami stres kronis dan kecemasan akibat tekanan psikologis yang terus menerus dari serangan online (Zahra, 2024). Hal ini juga dapat memicu depresi yang mendalam, membuat harga diri dan kepercayaan diri korban merosot, bahkan mengarah pada risiko bunuh diri. Gangguan

makan juga bisa muncul sebagai respons terhadap stress yang dialami. Sementara dari segi sosial, korban *Cyberbullying* sering merasa terisolasi secara sosial, bahkan enggan untuk berinteraksi baik secara online maupun offline karena takut akan ejekan dan kecaman. Hubungan interpersonal dapat terganggu, dan korban mungkin menemui kesulitan berkonsentrasi dalam hal akademik, yang pada akhirnya bisa mengakibatkan penurunan kinerja belajar (Kurniawati et.al, 2024).

Beberapa korban bahkan mungkin memilih untuk membatasi aktivitas online mereka secara keseluruhan, menyebabkan pembatasan terhadap akses pendidikan dan peluang sosialisasi yang positif. Pelaku *Cyberbullying*, seringkali tanpa menyadari dampaknya, dapat merusak iklim sosial secara luas dengan memperkuat perilaku negatif dan agresif dalam komunitas online. Dengan demikian, *Cyberbullying* bukan hanya merupakan masalah sosial, tetapi juga menjadi ancaman serius terhadap kesehatan mental individu. Penanganan yang tepat dan pencegahan yang efektif diperlukan dari berbagai pihak, termasuk individu,

lembaga pendidikan, dan pemerintah, untuk melawan dampak negatif yang ditimbulkan oleh *Cyberbullying*.

Teori Pengetahuan Immanuel Kant: Sebuah Analisis dalam Konteks *Cyberbullying*

Untuk menyikapi maraknya kasus *Cyberbullying* di masyarakat, penulis berusaha untuk menyerukan pesan-pesan bernilai dari perspektif Immanuel Kant. Immanuel Kant adalah seorang filsuf terkenal dari abad ke-18 yang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan pemikiran Barat. Karyanya yang paling terkenal, "Kritik dari Akal Murni" (1781), membawa perubahan besar dalam dunia filsafat dengan pengantar teori epistemologi dan metafisika yang revolusioner (Indah, 2024). Dalam karya tersebut, Kant menekankan peran subjek dalam proses pengetahuan, memperkenalkan konsep penting seperti *a priori* (pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman) dan *a posteriori* (pengetahuan yang bergantung pada pengalaman), serta memisahkan antara *fenomena* (realitas yang dapat diakses melalui pengalaman manusia) dan *noumena* (realitas yang melebihi pengalaman manusia).

Kant juga memperkenalkan konsep "Transendental idealisme"

yang menyatakan bahwa objek-objek fisik hanyalah interpretasi subjektif kita tentang realitas, bukan realitas itu sendiri. Dengan kata lain, kita hanya dapat mengakses realitas melalui kerangka pemahaman yang terbatas oleh struktur akal murni kita sendiri. Dalam karyanya yang lain, "Kritik dari Akal Praktis" (1788), Kant menerapkan prinsip-prinsipnya dalam domain etika dan metafisika praktis. Dia menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan rasional untuk menentukan tindakan moral yang benar melalui imperatif kategoris, yang merupakan perintah moral yang bersifat mutlak dan universal (Khoirunisa, 2024).

Manusia adalah makhluk yang memiliki tujuan dalam dirinya sendiri (*in se*). Manusia memiliki otonomi tersendiri. Atas dasar ini, manusia memiliki pertimbangan moral yang berlandaskan pada *ratio* untuk bertindak sesuai dengan hasil pertimbangan akal budinya. Akibatnya, dalam setiap tindakan yang dihasilkannya selalu dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan etis.

Dalam etika deontologis-nya, Kant menekankan pentingnya kewajiban moral dan tindakan yang

sesuai dengan kewajiban tersebut. Ini termasuk memperlakukan manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, menghindari penggunaan manusia sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Aturan moral yang universal dan kohesif diperlukan, dan individu harus memiliki otonomi moral untuk memilih tindakan yang sesuai dengan kewajiban moral, bukan karena dorongan emosional atau kepentingan pribadi. Kant menegaskan bahwa tindakan moral yang benar adalah yang dilakukan karena kewajiban itu sendiri, bukan karena hasilnya. Etika deontologis Kant, dengan prinsip-prinsipnya yang menekankan konsistensi moral dan penghormatan terhadap martabat manusia, tetap menjadi subjek penelitian dan perdebatan dalam filsafat kontemporer, ilmu pengetahuan, dan etika.

Menurut Kant, imperatif kategoris adalah suatu perintah mutlak tanpa syarat. Bahwa perintah itu kategoris tidak memiliki muatan material tertentu. Suatu perintah yang menyatakan dalam dirinya sendiri (*sollen*) merupakan suatu perintah moral yang mutlak satu-satunya dengan tanpa tujuan atau niat tertentu sehingga dalam

penerapannya, semua orang diajak untuk bertindak semata-mata menurut prinsip atau maksim yang dapat sekaligus menjadi hukum universal yang berlaku bagi semua orang. Inilah yang disebut dengan tindakan otonom tanpa harus mempertimbangkan konsekuensi (Dahlan, 2009). Adapun prinsip-prinsip moral yang ditawarkan oleh Immanuel Kant, yaitu:

Pertama, universalitas. Dalam prinsip universalitas, manusia tidak diperbolehkan untuk menjadikan sesama manusia sebagai alat untuk memenuhi keinginannya. Karena manusia tidak boleh memperlakukan satu sama lain, maka manusia harus membuat suatu perjanjian untuk menciptakan lingkungan hidup yang aman dalam satu komunitas yang sama. Universalitas berarti menghilangkan segala sikap kecurigaan terhadap setiap perbedaan, kecemburuan, persaingan yang tidak sehat, tidak memandang sesama sebagai musuh, tetapi menyadari akan keberagaman dalam satu lingkungan yang sama.

Demikianlah dalam kasus penggunaan media sosial, setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakannya sebagai

alat untuk mendukung perkembangan peradaban manusia.

Tujuan dari perkembangan teknologi adalah untuk membantu manusia dalam menggali berbagai hal yang penting dalam membangun kebersamaan baik itu dalam masyarakat maupun dalam komunitas atau lembaga tertentu. Rumusan universalitas:” bertindaklah bahawasanya seolah-olah dalam tindakan itu menjadi sesuatu yang universal yang berlaku bagi semua orang berdasarkan hukum alam yang dihasilkan atas dasar kehendak. Dalam bagian ini mau menunjukan bahwa setiap kali kita bertindak dalam tindakan itu harus menyadari akan prinsip subjektif. Tindakan itu bukan dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu atau dalam rumusana “jika” dengan tujuan untuk memperoleh konsekuensi” maka”(Santoso, 2023).

Kedua, humanitas. Setiap orang harus bertindak sesuai asas kemanusiaan. Artinya adalah setiap tindakan manusia tidak hanya demi mencapai keinginan sendiri dengan etika yang berpegang pada prinsip utilitarian. Tetapi setiap tindakan yang baik untuk saya, juga harus memberikan nilai yang bermanfaat

bagi orang lain. Karena setiap manusia memiliki otonomi dalam dirinya sendiri, sehingga tidak boleh ada orang lain yang bisa merusakkan tujuan dalam diri setiap orang. Ketika setiap orang bertindak sambil memperhatikan nasib orang lain, maka terciptalah suatu tindakan universalitas dan humanitas. Yang merupakan suatu tindakan yang berlaku bagi semua orang.

Atas dasar ini Kant mengemukakan tentang tujuan manusia dalam dirinya. Dengan demikian setiap tindakan manusia harus memiliki tujuan dalam dirinya sendiri. Fokus dalam status humanitas adalah suatu tindakan yang memberikan pengagungan pada martabat manusia, maka dalam bagian ini setiap martabat manusia patut dihargai. Prinsipnya adalah setiap tindakan manusia harus menjadi suatu tindakan yang berlaku bagi semua orang. Yang menjadi panduan dalam kemanusiaan itu adalah kemampuan rasio pada diri manusia. Dengan rasio yang dimiliki manusia akan menggunakan pikiranya untuk menilai apa yang baik dan apa yang buruk. Manusia memiliki status ontologi dalam dirinya sendiri, sehingga manusia itu bebas

untuk menentukan tindakanya. Akan tetapi bebas dalam bagian ini tetap memiliki hubungan dengan kemampuan akal budi. Dengan kemampuan akal budi manusia akan menggunakan kebebasanya dengan penuh tanggungjawab. Dalam kebebasan manusia akan menjadi sadar akan martabatnya sebagai makhluk yang harus mendapatkan apresiasi. Ini menjadi perjuangan utama yang memberikan kebebasan manusia bahwa dia tidak boleh dijadikan sebagai suatu sarana untuk kepentingan orang lain.

Ketiga, otonomi moral. Seperti yang telah dijelaskan dalam prinsip universalitas dan humanitas, otonomi merupakan suatu tindakan moral untuk menentukan tindakanya sendiri. Dalam bagian ini lebih menekankan unsur instrinsik dalam diri manusia. Manusia bebas untuk menentukan nasibnya tanpa ada interogasi dari luar. Manusia memiliki otonom dalam dirinya karena martabat luhur yang harus diperjuangkan dalam satu lingkungan hidup yang sama. Martabat inilah yang memberikan kebebasan bagi manusia untuk mencapai tujuan dan keinginan yang luhur dalam dirinya. Kata martabat

dalam bahasa latin: *Dignitas*, yang berarti "harga diri, nilai tinggi, kemegahan, dan kemuliaan". Sedangkan kata sifatnya *dignus*, yang berarti "patut, layak, pantas, dan selaras".

Atas dasar inilah martabat manusia itu tidak bisa diganggu gugat atau dirusakkan oleh orang lain dalam berbagai relasi yang kurang sehat (Lega, 2014). Dalam perintah kategori Kant, memiliki relasi yangn sama dengan hak. Dalam bagian ini berarti setiap orang memiliki kewajiban untuk memberikan rasa hormat pada orang lain. Ini bukan suatu pilihan yang bisa dilakukan atau tidak. Akan tetapi ini adalah perintah moral yang menjadi kewajiban bagi setiap individu. Yang menjadi catatan penting dalam moral Kant adalah bahwa setiap tindakan yang dilakukan bukan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu imbalan. Misalnya adalah kita menghargai orang lain dengan tujuan supaya kita diberikan apresiasi bahwa kita memiliki sikap rendah hati. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah setiap tindakan baik yang dilakukan individu adalah suatu tindakan yang memiliki unsur insrinsik dalam dirinya

sendiri bukan tujuan untuk mendapatkan imbalan.

Ini menjadi jelas dalam perintah moral Kant yaitu, bertindaklah untuk memberikan nilai yang baik dalam tindakan itu sendiri. Yang menjadi alat ukur dalam tindakan moral itu adalah jika setiap individu bertindak dengan mengurangi nilai atau imbalan dalam tindakan itu. Ketika suatu tindakan itu memiliki nilai imbalan yang semakin rendah, dengan sendirinya nilai moral dalam tindakan itu semakin tinggi.

Penerapan Moralitas Kantian pada Ruang Digital

Pertama, tanggung jawab individu. Setiap individu memiliki tanggungjawab moral terhadap lingkungan hidup bersama. Tanggungjawab itu dapat diterapkan dengan tindakan praktis. Misalnya adalah memberikan rasa hormat terhadap yang lain. Pada intinya tanggung jawan moral individu adalah setiap perbuatan yang tidak merugikan orang lain (Erfayliana, 2017). Karena setiap orang adalah manusia yang bebas untuk mentaati setiap nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan bersama. Ini yang menggambarkan kodrat manusia

sebagai ciptaan Tuhan (Susanto, 2017). Karena manusia itu bebas, maka tidak ada bentuk tindakan yang dapat mengambil alih atau merusak nama baik sesama. Karena secara alamiah manusia memiliki hasrat untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

Ketika kesadaran alamiah dimiliki oleh setiap orang, maka dengan sendirinya tindakan moral itu akan terwujud dalam satu komunitas hidup bersama. Inilah yang menjadi alasan dasar manusia untuk tetap merasa aman dalam suatu komunitas dalam kehidupan bersama. Bayangkan ketika dalam suatu komunitas tidak memiliki kesadaran seperti ini, dengan sendirinya akan terjadi suatu komunitas yang saling melukai satu sama lain. Alternatif yang dicari adalah setiap orang akan mencari jalanya masing-masing. Alasannya karena tidak menemukan ketentraman dalam komunitas persaudaraan. Ini nyata dalam lingkungan sekolah, begitu banyak siswa yang merasa tidak nyaman dalam sekolah. Orang menjadi kurang bergaul dengan orang lain, sikap apatis, karena memiliki pengalaman trauma diejek oleh teman (Kafarisa & Kristiawan, 2018).

Kedua, pengembangan karakter di era digital. Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan sebuah mata pelajaran khusus dalam pembelajaran, melainkan suatu upaya yang terintegrasi untuk penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh (Dasrimin, 2023). Era digital merupakan suatu situasi yang memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan anak-anak dalam dunia modern sekarang ini (Abdulatif, 2021). Dampak ini bisa memberikan manfaat untuk kepentingan perkembangan akademik, juga secara tidak sadar bisa menjerumuskan kedalam bentuk tindakan intimidasi, penghinaan melalui media sosial, menyebarkan pesan yang tidak bermoral. Ditengah situasi seperti ini diperlukan nilai-nilai moral untuk mengontrol setiap tindakan yang diambil. Dengan demikian akan membentuk karakter yang sesuai dengan etika. Menurut Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang dapat membantu seseorang untuk memperjuangkan etika yang jujur, disiplin, kreatif mandiri dan bijaksana dalam menggunakan sarana pendidikan

(Terttiaavini & Saputra, 2022). Adapun nilai-nilai yang harus diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan untuk meminimalisirkan tindakan ini.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian yang lebih berkualitas, meningkatkan prestasi akademik, membantu membentuk karakter yang bisa memberikan rasa hormat pada orang tua terutama dalam masyarakat, mempersiapkan mental untuk menyongsong masa depan dalam kerjaan di masa dewasa, dan memberikan nilai-nilai kebudayaan yang melatrat dalam lingkungan tempat tinggal.prinsip dalam pengajaranya adalah mendidik dan memberikan motifasi untuk penguatan (Ficanusa, 2019). Melalui sistem seperti ini akan memberikan pendidikan moral yang berkualitas diantaranya adalah membentuk kesadaran moral.Dalam kesadaran moral setiap individu akan dengan sendirinya mampu untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dalam tindakanya. Memiliki rasa tanggungjawab terhadap kebebasan, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, intergritas, kebaikan, keberanian.

Semua ini akan menjadi nampak jelas dalam seluruh tatanan kehidupan setiap individu. Misalnya adalah dimasa dewasa dengan sendirinya mereka akan mampu untuk mengambil keputusan, seta mampu mengambil sikap bila berhadapan dengan persolan dalam hidup. Dengan semua prinsip ini membantu mereka untuk mencapai cita-cita mereka di masa depan (Ningsih, 2015).

Ketiga, pengembangan karakter dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan unit yang paling penting dalam membentuk karakter. Karena segala macam kebobrokan bisa saja faktor utamanya adalah kesalahan metode pendidikan dalam keluarga. Sekolah hanya melanjutkan pendidikan yang sudah memiliki dasar yang kuat dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam pendidikan di era digital adalah memberikan pengawasan kepada anak dalam menggunakan media sosial, memberikan batasan dalam penggunaan media sosial, berusaha untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang tata cara dalam mengoperasi media sosial, adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak dalam menangani

setiap permasalahan dalam rumah (Subianto, 2013).

Keempat, aktualisasi nilai-nilai moral praktis dalam lembaga pendidikan. Sekolah merupakan tingkatan pendidikan yang dipercayakan keluarga untuk kelangsungan pengembangan pengetahuan individu. Salah satu metode yang sentral digunakan dalam lembaga pendidikan adalah metode evaluasi. Dengan metode ini, guru akan mengenal kemampuan dan keberhasilan siswa (Tasiadri, 2016). Untuk mengenal keberhasilan, tentunya tidak terlepas dari tindakan penyelidikan atas latar belakang dan metode belajar yang digunakan oleh setiap peserta didik. Media sosial merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan, baik itu dalam bidang akademik maupun dalam pengembangan karakter, emosional, dan relasi sosialnya dalam masyarakat atau komunitas.

Adapun indikator yang digunakan misalnya adalah bagaimana dengan karakter dari setiap peserta didik, cara komunikasi dengan guru atau dosen, cara berpikir yang bisa dibaca dengan cara komunikasi atau pengerjaan tugas, keseringan dalam

menyebarkan berita hoax, penggunaan media sosial untuk membuli teman? Dengan indikator-indikator ini, guru atau dosen akan menemukan solusi yang baik sesuai dengan tingkat keseringan dalam setiap kasus (Tantri et.al., 2023). Selain itu hal yang perlu diperhatikan dalam lingkungan pendidikan adalah membangun komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru tidak boleh mendominasi pembicaraan dalam kelas tetapi harus memberikan kesempatan kepada siswa. Tujuannya adalah untuk menjaga berbagai tindakan pelecehan, *bullying*, atau menyebarkan informasi yang merusak nama baik dari suatu lembaga tertentu (Sareong & Supriantini, 2024).

Maka pada bagian ini perlu diperhatikan bahwa setiap pengguna media sosial harus memberikan kepastian bahwa dalam penyebaran informasi atau postingan, ia tidak membuat orang lain merasa terganggu. Walaupun tidak membangun kontak atau relasi secara langsung dengan orang lain, perlu ada kesadaran bahwa setiap informasi yang dishare dalam media tidak menyerang, menjatuhkan atau

merusak orang lain, *avoid flame*, serta tidak menciptakan situasi ketegangan dengan orang lain. Setiap komentar pada postingan orang harus menggunakan kata-kata yang dianggap tepat dan etis (Pranesti & Arifin, 2016).

D. Kesimpulan

Cyberbullying memiliki dampak yang lebih buruk dibandingkan perundungan langsung dan menjadi masalah yang mendesak untuk ditangani. Selain penegakan hukum, pemikiran Immanuel Kant dapat dijadikan landasan moral melalui konsep *a priori*, *a posteriori*, dan imperatif kategoris. Teori ini menekankan bahwa setiap individu harus menghormati martabat dan bertindak berdasarkan prinsip universal, sehingga menolak segala bentuk perundungan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan anti-bullying yang kuat serta pendidikan moral dan etika digital agar masyarakat lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulatif S. "Dampak Pandemi Terhadap Eksistensi Pendidikan di Era Digital."

- Jurnal Pendidikan Tambusai*, 19(5), 4. Mei 2021.
- Aliano, F. E. (2022). Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(5), 2.
- Bembid, Fransiskus Sailtus. "Allah Yang Menderita sebagai Kekuatan Menghadapi Penderitaan", dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 24, No. 1 (Malang: 2024).
- Dasrimin, Henderikus. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Katolik dalam Terang Dokumen Educating to Fraternal Humanism", dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 23, No. 1 (Malang: 2023).
- Endang Daruni Asdi. "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant." *Jurnal Filsafat*, 1(1), 11. UGM, 2007.
- Erfaylana, Y. (2017). Pendidikan jasmani dalam membentuk etika, moral, dan karakter. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 302-315.
- Fahlevi, F. (2023, Februari 1). 1.895 remaja alami perundungan secara siber, pelakunya 1.182 siswa. *Tribunnews.com*. Diakses pada 26 Maret 2024, dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/01/1895-remaja-alami-perundungan-secara-siber-pelakunya-1182-siswa>
- Fransiskus Sales Lega. "Martabat Manusia dalam Perspektif Filsafat." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 83. Ruteng, Januari 2014.
- Hanum, Z. (2024, Januari 25). Daya saing digital Indonesia tahun 2023 rangking 45 dunia, naik 11 peringkat. *Mediaindonesia.com*. Diakses pada 30 Maret 2024, dari Daya Saing Digital Indonesia Tahun 2023 Rangking 45 Dunia, Naik 11 Peringkat.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak media sosial dalam cyber bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72-81.
- Ikhsanudin, Arief. "KPAI: Luluk Nuril Lakukan Cyberbullying, Korban Hilang Percaya Diri", dalam <https://news.detik.com/berita/d-6918297/kpai-luluk-nuril-lakukan-cyberbullying-korban-hilang-percaya-diri>.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 54. Jateng, Agustus 2013.
- Kafarisa, R. F., & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1(3), 72.
- Khoirunisa, Asna. "Moralitas Manusia dalam Pandangan Immanuel Kant." *Filsafat Manusia*, 162.

- Kikan Sandiyus Tantri, Nofi Arum Aqilla, & Anis Sukmawati. "Pendidikan Karakter di Era Digital: Mengajarkan Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Sosial Media." *Anwarul*, 3(4), 75. Surabaya, Agustus 2023.
- Krishna, P. N. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap moralitas mahasiswa PPKn Universitas Lampung dalam mengakses informasi media sosial. Diakses dari sumber.
- Kurniawati, D., Khadijah, K., Kurniasari, YCD, & Widhiandono, D. (2024). Analisis Dampak *Cyberbullying* pada Kesehatan Choi Jin-Ri (Sulli), Artis Korea, dan Film Dokumenter Terakhirnya. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(1), 119-126.
- Mohammad Dahlan. "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris, dan Postulat Rasio Praktis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 37. Ushuluddin, Januari 2009.
- Picanussa, B. E. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 3(1), 1-15.
- Pranesti, D. A., & Arifin, R. (2019). Perlindungan Korban Dalam Kasus Penyebaran Berita Hoax Di Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Hukum Media Bhakti*.
- Puspita, I. (2024). Asal Mula Teori Etika dan Perkembangan Teori Etika. *Jurnal Pusedansi*, 3(1).
- Rahmat, Alvian. (2022). "Cyberbullying Di Kalangan Remaja Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Dua Siswa Di Smk Kartika Wirabuana 1 Makassar).".
- Sakban, A., et al. (2019). Kebijakan hukum pidana terhadap kejahatan cyber bullying di Indonesia. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 59. DOI
- Santoso, Aris. "Perbandingan Perspektif Etika Utilitarianisme dan Deontologi dalam Konteks Pengembangan Kebijakan Publik." *Literacy Notes*, 1.2, 9. 2023.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29-42.
- Sukatno, I. R. N. (2018). Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Antar Etnis (Studi Mahasiswa Etnis Papua Dalam Pergaulan antar Etnis pada Lingkup Kampus Surabaya) (PhD diss., Universitas Airlangga), 4.
- Susanto, Y. N. (2017). Pandangan teologis tentang kehendak bebas manusia dan

- relevansinya dengan kehidupan orang percaya saat ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Tas'adi RA. "Pentingnya Etika dalam Pendidikan." *Ta'dib*, 12. 2016.
- Terttiaavini, T., & Tedy Setiawan Saputra. "Literasi Digital untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar di Kota Palembang." *JMM Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(3), 21. Juni 2022.
- Tutuk, Ningsih. "Implementasi Pendidikan Karakter." *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto*, 10. 2015.
- Wirani, Z. (2024). PSIKOLOGI KOGNITIF "Pengaruh *Cyberbullying* terhadap Tingkat Kecemasan dan Motivasi Belajar". *Psikologiya Journal*, 1(1).